



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 3 Nomor 1, Juni 2020
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 27/06/2020
 Reviewed : 28/06/2020
 Accepted : 29/06/2020
 Published : 30/06/2020

Mastuinda¹
 Zulkifli²
 Febrialismanto³

PERSEPSI GURU TENTANG PENGGUNAAN LOOSE PARTS DALAM PEMBELAJARAN DI PAUD SE- KECAMATAN TAMPAN KOTA PEKANBARU

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru tentang penggunaan *loose parts* dalam pembelajaran di PAUD se-Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan di Kecamatan Tampan Pekanbaru yang terdiri dari 42 subyek terdiri dari 35 lembaga PAUD, maka diperoleh kesimpulan bahwa guru PAUD Se-Kecamatan Tampan memiliki persepsi yang kurang baik dalam hal persepsi guru tentang penggunaan *loose parts*. Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan guru PAUD Se-Kecamatan Tampan secara keseluruhan yaitu mendapat persentase 58,60% yang terdiri dari tiga indikator yaitu: menyerap, memahami dan menerapkan/aplikasi. Adapun setiap indikator memiliki persentase, indikator menyerap 56,43%, indikator memahami 59,69% dan menilai dengan persentase 59,06%. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui data primer yaitu dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan menggunakan angket.

Kata Kunci: Persepsi, Penggunaan *Loose Parts*

Abstract

The purpose of this study was to determine teacher perceptions about the use of *loose parts* in learning in PAUD throughout the Tampan District, Pekanbaru City. This research uses a descriptive method with a quantitative approach. Based on research conducted by researchers conducted in the Pekanbaru District of Tampan consisting of 42 subjects consisting of 35 PAUD institutions, it was concluded that PAUD teachers in the District of Tampan had unfavorable perceptions in terms of teacher perceptions about the use of *loose parts*. Based on the research results of the PAUD teachers in Tampan District as a whole that is getting a percentage of 58.60% consisting of three indicators: absorbing, understanding and assessing. As for each indicator having a percentage, the indicator absorbs 56.43%, the indicator understands 59.69% and evaluates with a percentage of 59.06%. Data collection techniques are carried out through primary data that is done directly by researchers using a questionnaire.

Keywords: Perception, Use of *loose parts*

^{1,2,3)} Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

¹⁾ Alamat email mastuinda06@gmail.com

²⁾ Alamat Email pakzul59.nz@gmail.com

³⁾ Alamat Email febrialismanto@lecturer.unri.ac.id

PENDAHULUAN

Memasuki abad 21, manusia dihadapkan dengan berbagai tantangan kehidupan yang ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Perubahan pesat terjadi hampir dalam semua bidang kehidupan, sehingga menuntut manusia untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilannya. Saat ini kita berada pada era revolusi industri ke-4 (*cyber physical System, internet of things, network*) yaitu mengintegrasikan antara teknologi *Cyber* dan teknologi otomatisasi. Dalam penerapannya tidak lagi memberdayakan tenaga kerja manusia, sebab sudah menerapkan konsep otomatisasi. Menurut Philia Wibowo selaku *Managing partner Indonesia and President Director*, McKinsey Indonesia meningkatnya adopsi otomatisasi dan Kecerdasan buatan akan mengubah dunia pekerjaan, termasuk di Indonesia (Ritz Carlton Pacific Place, Jakarta, Rabu (25/9/2019)).

Hadirnya Kecerdasan buatan yang sering dikenal dengan istilah *Artificial Intelligent* (AI) membuat manusia harus memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh kecerdasan buatan ini. (Siantajani, 2020) mengungkapkan manusia-manusia yang mampu bertahan adalah mereka yang tergolong kritis, kreatif, inovatif, mampu berkomunikasi dan berkolaborasi sebagai warga dunia yang terhubung oleh koneksi jaringan teknologi internet yang semakin cepat.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk menghadapi tantangan pada abad 21 adalah peningkatan kualitas pendidikan yang dimulai sejak dini. Beberapa tahun belakangan dunia pendidikan tentunya digencarkan dengan pendidikan abad 21. Menurut Redhana (2019) keterampilan "*The 4Cs*" ini tidak dibawa sejak lahir oleh seseorang melainkan keterampilan ini diperoleh dari proses latihan, belajar, maupun pengalaman. Guru memegang peranan penting dalam menyiapkan generasi-generasi yang unggul. bukan hanya memiliki kemampuan namun juga memiliki keterampilan yang dibutuhkan pada abad ini (Nugraheni, 2019). Segala macam bentuk pelatihan, seminar, dan *workshop* diadakan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menghadapi abad 21. salah satunya adalah *workshop* penggunaan *loose parts* dalam pembelajaran.

Anak usia dini cenderung memainkan berbagai alat dan bahan main yang ada di sekitarnya seperti batu, pasir, daun, peralatan makan dan lainnya. Bahkan, anak lebih menyukai alat-alat main ini dibandingkan alat permainan yang sudah jadi (*toys*). Alat dan bahan main dapat dimanipulasi sesuai dengan ide, pikiran, gagasan dan imajinasi anak. Ini tampak dalam beberapa observasi yang dilakukan pada satuan PAUD. Hal ini terjadi karena anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan sangat senang apabila mendapatkan kesempatan untuk mewujudkan imajinasi dan kreativitas melalui alat dan bahan main yang terbuka. Alat dan bahan yang dapat memfasilitasi rasa ingin tahu anak secara alami inilah yang disebut sebagai *loose parts* (Puspita, 2019). Haughey (2017) menyebutkan bahwa ada 7 tipe dari *loose parts* yaitu (1) bahan alam, (2) plastik, (3) logam, (4) kayu dan bambu, (5) benang dan kain, (6) kaca dan keramik, (7) bekas kemasan. Dapat dilihat bahwa komponen-komponen *loose parts* ada disekitar lingkungan kita. Hal ini menunjukkan bahwa mainan dengan komponen *loose parts* dapat ditemukan dengan mudah tanpa memakan biaya yang mahal dibanding dengan mainan pabrik.

Sebuah filosofi lahir sejak 1970 yang dipopulerkan oleh Simon Nicholson tentang *loose parts* selaras dengan kebutuhan anak untuk memiliki keterampilan abad 21 yakni berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi (Siantajani, 2020). *Loose parts* adalah material yang dapat dipindahkan, dibawa, digabungkan, dirancang ulang, dipisahkan dan disatukan kembali dengan berbagai cara (Daly &

Beloglovsky, 2014).

Loose parts menciptakan kemungkinan kreasi tanpa batas dalam aktifitas pembelajaran dan mengundang kreativitas anak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurjanah, 2020) yaitu Pembelajaran STEM berbasis *loose parts* dapat meningkatkan kreativitas anak. Hal ini dapat dilihat ketuntasan kreativitas anak pada pra-intervensi sebesar 20% atau 4 anak dari 20 anak yang mencapai tingkat pencapaian perkembangan minimal sebesar 75. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 55% atau 11 anak dari 20 anak yang mencapai tingkat pencapaian perkembangan minimal sebesar 75. Kemudian pada siklus II ketuntasan sebesar 90% atau 18 anak dari 20 anak yang sudah mencapai tingkat pencapaian perkembangan minimal sebesar 75.

Spencer dkk (2019) mengungkapkan dalam penelitiannya yang berjudul judul “*Educator perceptions on the benefit and challenges of loose parts play in the outdoor environments of childcare centres*”. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pendidik atau guru menilai bahwa *loose parts* dapat membantu anak-anak untuk membangun hubungan, mengembangkan keterampilan, kepemimpinan, mendapatkan kepercayaan diri, dan kemandirian. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak-anak yang menggunakan *loose parts* lebih banyak termasuk berbagi dan peduli lingkungan.

Beberapa tahun belakangan ini publikasi tentang *loose parts* cukup populer dalam dunia pendidikan. Pelatihan-pelatihan peningkatan mutu pendidikan sering diadakan oleh instansi-instansi terkait. Salah satu materi yang dibahas dalam pelatihan adalah penggunaan *loose parts* dalam pembelajaran khususnya di PAUD. Pelatihan tersebut tentunya menimbulkan berbagai persepsi bagi guru yang mengikuti pelatihan tersebut.

MK3-TK (Musyawarah Kelompok Kerja Kepala- Taman Kanak-kanak) Kec Tampan telah 2 kali mengadakan workshop tentang penggunaan *loose parts* dalam pembelajaran. Workshop yang pertama diadakan pada tanggal 30 November – 1 Desember 2019 di *ball room* Evo hotel. Workshop yang kedua diadakan pada bulan februari di kantor BP-PAUD DIKMAS. Setelah diadakannya workshop guru-guru memiliki persepsi yang beragam tentang *loose parts*.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis saat *Workshop* penggunaan *loose parts* dalam pembelajaran terlihat bahwa (1) *loose parts* merupakan hal yang baru bagi peserta *workshop* dan guru masih belum mengerti tentang apa itu *loose parts*, ini terlihat saat tutor menanyakan *loose parts* tidak ada yang bisa menjawabnya. (2) Pada saat kegiatan *microteaching* guru-guru terlihat antusias memerankan perannya Baik yang menjadi guru maupun yang menjadi anak. Namun, (3) pada akhir kegiatan *workshop* salah seorang peserta mengemukakan pendapatnya bahwa *loose parts* tidak cocok untuk diterapkan disekolah mereka karena sifat *loose parts* yang terbuka dan terlalu bebas untuk anak. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana persepsi guru lainnya tentang penggunaan *loose* dalam pembelajaran. Maka dari itu peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan judul “**Persepsi Guru Tentang Penggunaan *Loose Parts* dalam Pembelajaran di PAUD Se-Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru**”

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui persepsi guru tentang penggunaan *loose parts* dalam pembelajaran di PAUD se-Kecamatan

Tampian Kota Pekanbaru. Penelitian ini hanya melibatkan satu variabel yaitu persepsi guru tentang penggunaan *loose parts* dalam pembelajaran di PAUD. Adapun teknik penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh. Sedangkan Data yang digunakan adalah data primer yang diambil langsung oleh responden dengan pengumpulan data melalui kuesioner/angket.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan rumus persentase yang dikemukakan oleh (Sudijono, 2010)

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase hasil hitung

f = Frekuensi

n= Jumlah responden

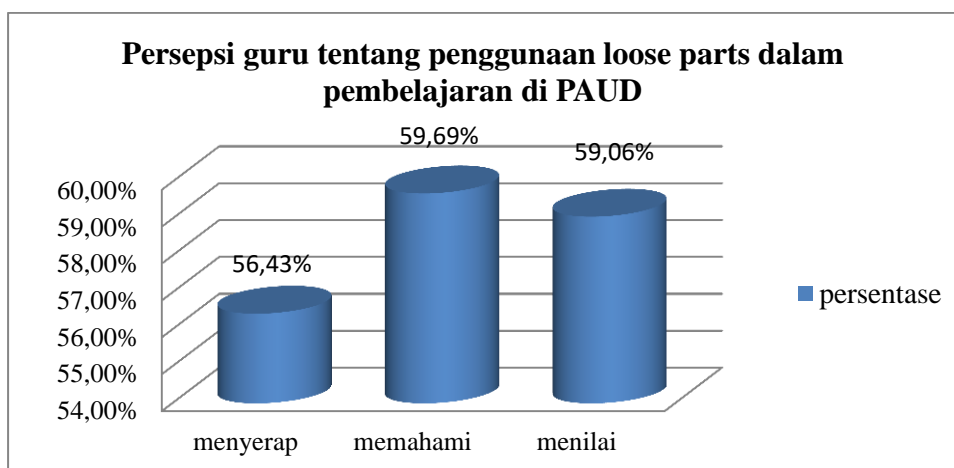
Kriteria Analisis Deskriptif Persentase

| Persentase | Kriteria |
|------------|-------------|
| 85%-100% | Sangat Baik |
| 65%-84% | Baik |
| 45-64% | Kurang baik |
| 25-44% | Tidak baik |

Sumber : (Riduwan 2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa persepsi guru tentang penggunaan *loose parts* dalam pembelajaran di PAUD se-Kecamatan Tampian Kota Pekanbaru yang terdiri dari 42 orang guru PAUD diperoleh persentase 58,60% yang berada pada kategori baik yaitu 45%-64% untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari diagram berikut:



Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, maka dapat diketahui secara keseluruhan bahwa persepsi guru tentang penggunaan *loose parts* dalam pembelajaran di PAUD se- Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru memperoleh skor 3741 dengan persentase 58,60% yang berada pada kategori kurang baik. Adapun indikator pada persepsi guru tentang penggunaan *loose parts* dalam pembelajaran di PAUD terdiri dari menyerap, memahami, dan menilai serta terdiri dari 38 pernyataan.

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan pada indikator menyerap yang terdiri dari 10 pernyataan mendapat skor 948 dengan persentase 56,43% berada pada kategori kurang baik. Pada indikator memahami yang terdiri dari 14 pernyataan mendapat skor 1404 dengan persentase 59,69% berada pada kategori baik. Sedangkan pada indikator menilai yang terdiri dari 14 pernyataan mendapat skor 1389 dengan persentase 59,06% berada pada kategori kurang baik. Artinya guru PAUD se-Kecamatan Tampan pada indikator menilai dikatakan kurang baik.

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel Perolehan skor angket persepsi guru tentang penggunaan *loose parts* dalam pembelajaran di PAUD se-Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru

| No | Indikator | Jumlah butir pernyataan | Skor Faktual | Skor ideal | N | Ket |
|----|-----------|-------------------------|--------------|------------|----|-----------------------|
| 1. | Menyerap | 10 | 986 | 1680 | | 56,43% Kurang Baik |
| 2. | Memahami | 14 | 1404 | 2352 | | 59,69% Kurang Baik |
| 3. | Menilai | 14 | 1389 | 2352 | 42 | 59,06% Kurang Baik |
| | Jumlah | 38 | 3741 | 6384 | | 58,60% Kurang Baik |

Sumber: Data Olahan Penelitian

Hasil analisis deskriptif, dari indikator menyerap berdasarkan pengetahuan tentang *loose parts* diperoleh skor 986 dengan persentase 56,43 % berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa *workshop* yang diadakan MK3TK tentang penggunaan *loose parts* dalam pembelajaran di PAUD memberi dampak kurang positif terhadap guru-guru PAUD yang mengikuti *workshop* tersebut. Kurang baiknya persepsi guru pada indikator ini menunjukkan bahwa guru-guru yang mengikuti *workshop*, menyerap informasi tentang *loose parts* kurang optimal. Menurut Walgito (2010) penyerapan rangsangan atau objek dari luar individu diterima dan diserap oleh panca indra sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Hasil penyerapan oleh panca indra tersebut akan memberikan gambaran, tanggapan, atau kesan didalam otak. Penyerapan yang kurang baik tentang penggunaan *loose parts* dalam kegiatan *workshop* membuktikan bahwa para guru kurang maksimal dalam menyerap informasi yang disampaikan dalam *workshop* tentang penggunaan *loose parts* dalam pembelajaran di PAUD se Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Hal ini terlihat saat kegiatan *workshop* berlangsung guru-guru tidak memperhatikan penjelasan tutor sehingga materi *loose parts* yang disampaikan tutor tidak diterima dengan jelas. Guru-guru juga tidak merekam dan mendokumentasikan kegiatan *workshop* penggunaan *loose parts* dalam pembelajaran.

Hasil analisis deskriptif indikator memahami diperoleh skor 1404 dengan persentase 59,69% berada pada kategori kurang baik. Menurut (Walgito, 2010), pengertian atau pemahaman terhadap objek setelah terjadi gambaran-gambaran

didalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolongkan, dan diinterpretasikan sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman terhadap suatu objek. Skor memahami yang didapatkan ini menandakan bahwa guru-guru PAUD se-Kecamatan Tampan yang mengikuti *workshop* belum memahami *loose parts* berdasarkan karakteristik dari *loose parts* dengan baik. guru-guru tidak setuju bahwa *loose parts* dapat menstimulasi panca indera anak, guru-guru juga memiliki pendapat bahwa invitasi dan provokasi yang digunakan dalam pembelajaran dapat menghambat minat anak. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan kajian pustaka yang dilakukan oleh Puspita (2019) dengan judul “Penggunaan *Loose Parts* dalam Pembelajaran dengan muatan *STEM*” yang menyimpulkan bahwa *loose parts* mampu mendorong perkembangan anak secara optimal dalam setiap aspeknya dan *loose parts* dapat digunakan dalam pembelajaran karena dengan menggunakan *loose parts*, antar disiplin ilmu akan terkoneksi dan membantu anak untuk membuat hubungan-hubungan tersebut dalam kegiatan main. Faktor yang menyebabkan persepsi guru pada indikator memahami ini kurang baik adalah guru kurang optimal dalam menyerap materi yang dijelaskan oleh tutor sehingga guru-guru tidak memahami *loose parts* dengan baik. hal ini sesuai dengan teori persepsi yang diungkapkan oleh (TAJRI, 2014) bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. salah satu faktor internalnya adalah fisiologis dan perhatian dari individu.

Hasil analisis deskriptif indikator menilai diperoleh skor 1425 dengan persentase 59,06% berada pada kategori kurang baik. Menurut Walgito (2010), setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, selanjutnya terbentuk penilaian dari individu. Individu membandingkan pemahaman yang baru diperoleh dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Persepsi kurang baik guru berdasarkan indikator menilai dipengaruhi oleh kurang baiknya indikator menyerap dan indikator memahami. Ini menunjukkan bahwa guru PAUD se-Kecamatan tampan memiliki penilaian yang negatif terhadap penggunaan *loose parts* dalam pembelajaran.

Hal ini terlihat dari pernyataan yang banyak di setuju oleh guru yaitu penggunaan *loose parts* menyulitkan guru dalam membuat media pembelajaran, penggunaan LKA lebih hemat dan efektif dibandingkan penggunaan *loose parts* dalam pembelajaran, saat bermain *loose parts* anak akan sering bertengkar dengan temannya karena berebut mainan, penggunaan *loose parts* tidak efektif karena anak hanya bermain dan *loose parts* berbahaya bagi anak.

Persepsi guru bahwa penggunaan *loose parts* tidak efektif karena anak hanya bermain menunjukkan bahwa guru belum paham bahwa pembelajaran di PAUD dilakukan dengan bermain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yus & Ray, 2017) menurut orang-tua dan guru bermain kurang membantu anak mengembangkan kognitif. Anak akan kesulitan memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan membaca dan berhitung. Menurut Orang-tua dan guru, anak perlu serius pada saat belajar. Anak diharapkan serius pada saat belajar menulis, membaca dan berhitung. Kegiatan belajar ini cenderung dilakukan dengan menggunakan lembar kerja yang disediakan guru

Berdasarkan uraian yang dijelaskan diatas, persentase keseluruhan indikator hasil analisis persepsi guru tentang penggunaan *loose parts* dalam pembelajaran di PAUD se-Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru adalah 58,60% dengan skor 6384 termasuk pada kategori kurang baik karena menurut Riduwan (2010) jika jumlah persentase berada pada rentang 45-64% termasuk dalam kategori kurang baik. artinya persepsi guru tentang penggunaan *loose parts* dalam pembelajaran di

PAUD se-Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru adalah negatif.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Persepsi guru tentang penggunaan *loose parts* dalam pembelajaran di PAUD se-Kecamatan Tampan secara keseluruhan memiliki persentase 58,60% yang berada pada kategori kurang baik. Adapun jumlah indikatornya terdiri dari tiga indikator. Indikator menyerap yang terdiri dari 10 pernyataan memiliki persentase 56,43% berada pada kategori kurang baik. Pada indikator memahami yang terdiri dari 14 pernyataan memiliki persentase 59,69% berada pada kategori kurang baik. Dan indikator menilai yang terdiri dari 14 pernyataan memiliki persentase 59,06% berada pada kategori kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Daly, L., & Beloglovsky, M. (2014). *Loose parts: Inspiring play in young children* (Vol. 1). Redleaf Press.
- Haughey, S. (2017). *Loose Parts: A Start-Up Guide*. Fairy Dust Teaching.
- Nugraheni, A. D. (2019). Penguatan Pendidikan Bagi Generasi Alfa Melalui Pembelajaran Steam Berbasis Loose Parts Pada Paud. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran 2019*, 512–518.
- Nurjanah, N. E. (2020). Pembelajaran STEM berbasis Loose Parts untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *JURNAL AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 5(1).
- Puspita, W. A. (2019). Penggunaan Loose Parts dalam Pembelajaran dengan Muatan STEM. *Kepala BP PAUD Dan Pendidikan Masyarakat Jawa Timur Penasehat Kepala Seksi Informasi Dan Kemitraan*, 17.
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1).
- Riduwan. (2010). *Dasar-Dasar Statistika*. In Bandung, Alfabeta.
- Siantajani, Y. (2020). Loose Parts Material Lepas Otentik Stimulasi PAUD. In *PT Sarang Seratus Aksara*.
- Spencer, R. A., Joshi, N., Branje, K., McIsaac, J.-L. D., Cawley, J., Rehman, L., Kirk, S. F. L., & Stone, M. (2019). Educator perceptions on the benefits and challenges of loose parts play in the outdoor environments of childcare centres. *AIMS Public Health*, 6(4), 461.
- TAJRI, M. (2014). *PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP KUALITAS PRODUK SMARTPHONE ANDROID (STUDI KASUS MAHASISWA AKUNTANSI POLSRI)*. Politeknik Negeri Sriwijaya.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum, Edisi Revisi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Yus, A., & Ray, D. (2017). *PERSEPSI ORANG TUA DAN GURU TENTANG BERMAIN DAN BELAJAR ANAK USIA DINI*.